

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA TOKOH UTAMA PRIA
DALAM FILM *WEDDING AGREEMENT* KARYA ARCHIE HEKAGERY: KAJIAN PRAGMATIK**

Naura Safitri Milenia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
naura.18050@mhs.unesa.ac.id

Andik Yuliyanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andikyuliyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi. Penutur harus mengikuti norma budaya yang berlaku di masyarakat saat berkomunikasi. Dalam kajian pragmatik terdapat prinsip-prinsip yang membahas bagaimana seseorang bertutur dengan baik dan santun. Prinsip kesantunan menurut Leech (1983) yang dianggap paling lengkap dan paling komprehensif hingga saat ini. Kesantunan berbahasa merupakan penerapan sikap sopan ketika berbahasa dalam kegiatan komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement*. Penelitian ini menggunakan metode simak dalam perolehan data dan metode analisis isi dalam menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa yang dipatuhi maupun dilanggar meliputi seluruh maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Kata Kunci: Kesantunan berbahasa, maksim, film.

Abstract

Language politeness is one of the important aspects that must be considered in communicating. Speakers must follow the cultural norms that apply in society when communicating. In the study of pragmatics there are principles that discuss how a person speaks well and politely. The principle of politeness according to Leech (1983) is considered the most complete and most comprehensive to date. Language politeness is the application of polite attitude when speaking in communication activities. The purpose of this study is to describe the form of obedience and violation of language politeness in the main male character in the film *Wedding Agreement*. This study uses the look at the data acquisition method and the content analysis method in analyzing the data. The results of this study indicate that the forms of politeness in language that are obeyed or violated include all maxims in the principle of politeness, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy.

Keywords: Language politeness, maxim, film.

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Kridalaksana berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda bunyi yang digunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu untuk suatu kolaborasi, komunikasi, dan identifikasi (Kushartanti, 2007:3). Komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara: tertulis dan lisan. Penggunaan bahasa tulis merupakan hubungan kebahasaan secara tidak langsung, sedangkan penggunaan bahasa secara lisan merupakan hubungan kebahasaan langsung. Dalam penggunaan bahasa secara langsung, suatu tuturan akan terjadi antara individu dan kelompok sehingga menghasilkan peristiwa tutur dan

tindak tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi kebahasaan berupa ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih, dengan tuturan utama dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Menurut Leech, pragmatik adalah studi tentang makna bahasa, sedangkan semantik adalah studi tentang makna kalimat. Menurut Tarigan, pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang dikodekan dalam struktur suatu bahasa (Tarigan, 2009:30). Pragmatik adalah ilmu bahasa yang membahas tentang makna pada sebuah komunikasi kontekstual. Pragmatik tidak dapat dipisahkan dari konteks karena dalam suatu tuturan yang sama dan konteks yang berbeda dapat memiliki makna yang berbeda.

Komunikasi dapat terjadi apabila dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertindak sebagai penutur dan lawan tutur guna menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Dalam berkomunikasi, penutur harus memperhatikan penggunaan kata dan kalimat yang tepat serta etika dan kesantunan dalam berbahasa sehingga pesan dapat tersampaikan tanpa adanya kesalahpahaman yang bisa menimbulkan konflik.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi terutama dalam budaya masyarakat Indonesia yang dikenal dengan kesopanannya. Kesantunan berbahasa merupakan etika dalam berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang baik, serta memperhatikan kepada siapa, di mana, kapan, dan untuk tujuan apa kita berbicara guna melindungi martabat orang lain dan diri sendiri. Kesantunan berbahasa ditunjukkan dengan menggunakan bahasa yang santun, yaitu tidak terkesan memaksa atau meremehkan dan memberikan pilihan kepada lawan tutur serta membuat lawan tutur merasa tenang (Chaer, 2010). Penutur harus mengikuti norma budaya yang berlaku di masyarakat saat berkomunikasi karena dengan hal tersebut dapat memperlihatkan seperti apa tingkah laku orang itu, misalnya seperti memiliki sifat rendah hati, pemarah, peduli, atau bijaksana. Namun sebaliknya, maka ia akan dinilai buruk, misalnya dianggap sebagai orang yang acuh tak acuh, egois, sombong, dan sebagainya.

Dalam kajian pragmatik terdapat prinsip-prinsip yang membahas bagaimana seseorang bertutur dengan baik dan santun. Prinsip tersebut adalah prinsip kesantunan berbahasa yang dirumuskan oleh salah satu ahli yaitu Geoffrey Leech. Prinsip kesantunan menurut Leech (1983) yang dianggap paling lengkap dan paling komprehensif hingga saat ini. Menurut Leech (dalam Suntoro, 2018:82), kesantunan berbahasa merupakan penerapan sikap sopan ketika berbahasa dalam kegiatan komunikasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Nadar (2013:251) bahwa kesantunan berbahasa adalah kesantunan berbahasa yang digunakan penutur untuk meminimalkan atau mengurangi sejumlah ketidaknyamanan atau rasa sakit hati akibat tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Seseorang dapat dikatakan santun dalam bertutur apabila ia mematuhi prinsip kesantunan. Geoffrey Leech membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu (1) maksim kearifan, ialah mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain; (2) maksim kedermawanan, ialah mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain; (3) maksim pujian, ialah mengurangi kecaman dan memaksimalkan pujian kepada orang lain; (4) maksim kerendahan hati, ialah mengurangi pujian terhadap diri sendiri; (5) maksim kesepakatan, ialah membina kecocokan atau kemufakatan dengan orang lain; (6) maksim simpati, ialah memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. (dalam Rahardi, 2005:59).

Sampai saat ini, kajian terkait kesantunan berbahasa lebih banyak dilakukan dengan menggunakan tuturan langsung, tulisan di media sosial, atau karya sastra sebagai objek kajiannya. Sebuah karya sastra

sangat menarik untuk diteliti, termasuk dalam meneliti sebuah film. Film merupakan salah satu media yang menyajikan cerita dengan tampilan audiovisual yang tidak membosankan sehingga menarik banyak minat penonton. Selain sebagai tontonan atau hiburan, film juga menjadi media penyampaian informasi yang di dalamnya terkandung makna atau pesan secara tersirat maupun tersurat. Tidak jarang film menjadi salah satu media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Walaupun film merupakan cerita fiktif, film banyak memperlihatkan gambaran realita sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Lewat sebuah film, masyarakat diberikan sebuah tontonan yang membuat mereka melihat realita secara riil kehidupan yang ada. Hal tersebut yang membuat film menarik untuk ditelaah lebih dalam. Dalam sebuah film banyak terdapat tuturan para tokoh yang mematuhi dan melanggar maksim kesantunan berbahasa, salah satunya adalah film *Wedding Agreement*.

Film *Wedding Agreement* adalah versi film Indonesia dari novel dengan judul yang sama oleh Mia Chuz. Disutradarai oleh Archie Hekagery, film ini tayang perdana pada 8 Agustus 2019 dengan durasi 100 menit dan telah meraih total 893.136 penonton dalam 35 hari penayangan di seluruh bioskop Indonesia. Film *Wedding Agreement* merupakan kisah perjodohan bernuansa Islami dalam genre drama komedi yang disajikan secara modern. Film ini berkisah tentang seorang wanita yang berusaha berperan sebagai istri yang baik meskipun dia menikah dalam pernikahan perjodohan. Namun, jika dilihat dari perspektif lain, film ini menunjukkan bagaimana sisi pernikahan yang dipermainkan. Bukan untuk melanjutkan pernikahan, tetapi ada niat untuk menghancurkan pernikahan dengan jangka waktu tertentu. Film *Wedding Agreement* memiliki pesan moral yang tersirat dari percakapan atau dialog tokoh. Dalam dialog tersebut mencerminkan banyak pematuhan dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang diperoleh dari tuturan para tokoh.

Peneliti tertarik meneliti kesantunan berbahasa dalam film *Wedding Agreement* dengan berfokus pada tokoh utama pria karena (1) banyak tuturan tokoh utama pria yang mencerminkan pematuhan maupun pelanggaran kesantunan berbahasa; (2) tokoh utama pria merupakan tokoh yang penting dan berpengaruh karena konflik yang terjadi dalam film ini berasal dari tokoh utama pria. (3) film *Wedding Agreement* menampilkan hal-hal yang dekat dengan kehidupan nyata, misalnya konflik dalam pernikahan, hubungan dengan orang tua, keluarga, teman, rekan kerja, dan lingkungan sekitar, serta menyiratkan pesan dan nilai moral sehingga menjadi film yang menarik untuk ditonton. (4) pengarang film *Wedding Agreement* menggunakan bahasa sehari-hari dengan cara yang mudah dipahami. (5) belum adanya penelitian kesantunan berbahasa dalam film *Wedding Agreement*.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas tentang kesantunan berbahasa pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* dengan menggunakan pendekatan teoritis Leech yang terdiri dari enam maksim yaitu maksim kearifan, maksim

kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Penelitian ini berfokus pada dua masalah yaitu: (1) Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement*? (2) Bagaimana bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement*, (2) mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah film *Wedding Agreement* yang tayang pada 2019. Data yang digunakan berupa tuturan tokoh utama pria bernama Bian yang memuat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Peneliti menggunakan film *Wedding Agreement* karena data dalam film ini bervariasi dan jumlahnya sudah mencukupi untuk keperluan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode simak dalam perolehan data dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik dokumentasi. Teknik sadap dilakukan dengan mendengarkan tuturan film *Wedding Agreement* karena data yang digunakan berupa bahasa lisan. Dilanjutkan dengan menerapkan teknik simak bebas libat cakap dengan menyimak tuturan dalam film *Wedding Agreement* tanpa terlibat langsung dalam kegiatan bertutur. Penggunaan teknik catat yang diawali dengan mentranskripsi dialog secara tertulis. Data yang terkait dengan penelitian kemudian dicatat. Penulis menggunakan teknik dokumentasi berupa tayangan film *Wedding Agreement* yang diunduh dari aplikasi *Viu*.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung dengan alat pengumpulan data lainnya seperti laptop, gawai, buku catatan, dan alat tulis. Peneliti menggunakan metode analisis isi dalam menganalisis data. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi guna memahami isi pesan yang disampaikan melalui surat kabar, buku, film, dan sebagainya.

Adapun tahapan analisis data sebagai berikut meliputi: (1) mentranskrip data ke dalam bentuk tulisan. (2) mengklasifikasi data berdasarkan jenis maksim kesantunan berbahasa Leech. (3) pengodean data untuk memberikan identitas pada tuturan yang digunakan dengan cara (bentuk kesantunan.jenis maksim.nomor tuturan), contoh pengodean (KB.Ar.1). Keterangan simbol sebagai berikut: KB (bentuk kesantunan berbahasa), PKB (bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa), Ar (maksim kearifan), Der (maksim kedermawanan), Pu (maksim

pujian), Reha (maksim kerendahan hati), Se (maksim kesepakatan), Sim (maksim simpati), 1 (nomor data). (4) menganalisis data yang sesuai dengan bentuk kesantunan atau ketidaksantunan menurut prinsip kesantunan berbahasa Leech. (5) menyimpulkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu (1) pematuhan kesantunan berbahasa pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* dan (2) pelanggaran kesantunan berbahasa pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement*. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Kesantunan Berbahasa

1. Maksim Kearifan

Prinsip dasar maksim kearifan menurut Leech (1993:206) adalah meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang mengandung pematuhan maksim kearifan sebagai berikut.

(1) Sarah: Bian, Bian! Tadi aku nabrak motor, Bian! Orang-orangnya gimana, orangnya gimana?

Bian: Udah, udah kamu tenang dulu. Udah aku urus semuanya, aku udah *handle* ya. Kamu nggak usah khawatir.

(KB.Ar.1)

Konteks tuturan tersebut ialah pada malam hari Bian menjenguk Sarah (tunangan Bian) yang dilarikan ke rumah sakit setelah ia menabrak pengendara motor. Bian yang sedang duduk di sebelah ranjang mencoba menenangkan Sarah yang terbangun dan mencemaskan pengendara motor.

Tuturan Bian mengandung pematuhan maksim kearifan karena ia meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yaitu “Udah, udah kamu tenang dulu. Udah aku urus semuanya, aku udah *handle* ya. Kamu nggak usah khawatir.” Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian telah menyelesaikan masalah yang terjadi akibat Sarah menabrak pengendara motor. Pemaksimalan keuntungan orang lain (Sarah) adalah dengan membuat Sarah merasa tenang dan lega atas masalah yang ia sebabkan dengan mengurangi keuntungan bagi Bian yaitu membantu menyelesaikan masalah Sarah dengan korban.

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, Bian telah bersikap santun karena ia berusaha menguntungkan orang lain. Dalam kegiatan bertutur, Bian telah menggunakan bahasa yang baik. Ia juga tidak menggunakan nada kasar tetapi nada yang lembut serta gerak tubuh Bian yang berusaha menenangkan Sarah dengan mengelus punggung

Sarah mengisyaratkan bahwa Sarah tidak perlu merasa cemas karena semua baik-baik saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bian lebih mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingannya dengan memperhatikan keadaan dan kondisi lawan tutur.

2. Maksim Kederawanan

Prinsip dasar maksim kederawanan menurut Leech (1993:206) adalah sekecil mungkin membuat keuntungan bagi diri sendiri dan sebesar mungkin membuat kerugian bagi diri sendiri. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang mengandung pematuhan maksim kederawanan sebagai berikut.

- (1) Sarah: Aku tuh 5 tahun pacaran sama kamu jadi ketergantungan ada yang anter jemput jadi aku nggak belajar nyetir deh.

Bian: Nggak perlu lah. Kan kamu tinggal whatsapp aku, aku langsung nyampe, kapan pun, di mana pun buat kamu.

(KB.Der.1)

Konteks tuturan tersebut ialah pada siang hari di dalam mobil Bian mendampingi dan memberikan arahan kepada Sarah yang sedang belajar menyetir mobil. Bian memuji kemajuan kemampuan menyetir Sarah.

Tuturan Bian mengandung pematuhan maksim kederawanan karena ia meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Kan kamu tinggal whatsapp aku, aku langsung nyampe, kapan pun, di mana pun buat kamu”. Pada tuturan tersebut, Bian mengorbankan dirinya sendiri dengan rela meluangkan waktu dan tenaga untuk selalu bisa menjemput Sarah setiap saat ketika Sarah membutuhkan. Kederawanan yang dimaksud yaitu dengan berkorban menjemput Sarah, padahal Sarah bisa saja pulang sendiri tanpa perlu dijemput.

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, Bian telah bersikap santun karena meminimalkan keuntungan diri sendiri. Penggunaan bahasa yang baik, nada bicara yang lembut, dan ekspresi wajah Bian yang tersenyum saat berbicara dengan Sarah memperlihatkan bahwa Bian merasa nyaman dan tidak keberatan atas tawaran yang ia berikan kepada Sarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bian tidak pelit dan mau dirugikan.

Adapun tuturan lain pada film *Wedding Agreement* yang mematuhi maksim kederawanan sebagai berikut.

- (2) Papa: Tari mana?

Bian: Ini, sama Mama. Eh sini, biar aku aja.

(KB.Der.2)

Konteks tuturan tersebut ialah pada sore hari Bian dan Tari (istri Bian) datang ke acara perayaan ulang tahun Papa Bian. Ketika sampai, mereka disambut oleh Mama Bian yang duduk di atas kursi roda dan seorang suster pengasuh. Bian meninggalkan Tari dan ibunya yang

sedang mengobrol untuk pergi menghampiri Papa yang berada di meja makan. Tidak berselang lama, terlihat Mama datang ke meja makan bersama Tari yang membantu mendorong kursi rodanya.

Tuturan Bian mengandung pematuhan maksim kederawanan karena ia meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Eh sini, biar aku aja”. Dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian dengan sukarela menggantikan posisi Tari untuk membantu mendorong kursi roda ibunya. Kederawanan yang dimaksud yaitu dengan mengorbankan diri untuk menggantikan Tari yang sedang mendorong kursi roda mendekat menuju meja makan.

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut, Bian telah bersikap santun karena ia meminimalkan keuntungan diri sendiri. Dalam kegiatan bertutur, Bian telah menggunakan bahasa, nada bicara, serta gerak tubuh yang baik dan santun. Menurut norma yang berlaku saat ini, ketika berbicara di depan orang tua atau orang yang lebih tua, bahasa yang baik harus digunakan sehingga mencerminkan perilaku yang sopan dan santun. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bian menghormati orang lain, tidak pelit, dan rela berkorban.

3. Maksim Pujian

Prinsip dasar maksim pujian menurut Leech (1993:206-207) adalah maksim yang bertujuan untuk memuji orang lain sebanyak mungkin tanpa mengecam orang lain. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang mengandung pematuhan maksim pujian sebagai berikut.

- (1) Bian: Tumben kamu...

Tari: Tumben apa?

Bian: Tumben nggak pakai kerudung.

Tari: Jelek ya?

Bian: Cantik.

(KB.Pu.1)

Konteks tuturan tersebut ialah pada pagi hari Bian menuju dapur untuk sarapan sebelum pergi bekerja. Namun, ia melihat Tari yang tidak menggunakan kerudung sedang berdiri menyiapkan roti di dekat meja makan.

Tuturan Bian mengandung pematuhan maksim pujian karena ia meminimalkan penghinaan kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Cantik”. Kata cantik merupakan suatu bentuk pujian yang dituturkan seseorang terhadap sesuatu yang menurutnya indah dan menarik. Bian memberikan pujian kepada Tari yang terlihat cantik saat sedang tidak menggunakan kerudung, padahal Bian bisa saja mengatakan sesuatu yang buruk

dengan membenarkan pertanyaan Tari, seperti “Iya, jelek”.

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, Bian telah bersikap santun karena ia memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain dengan tidak mengejek, menghina, atau merendahkan lawan tutur, melainkan ia berusaha memberikan penghargaan kepada lawan tutur. Selain itu, cara Bian menyampaikan pujian dengan menggunakan bahasa yang baik, nada yang lembut, dan ekspresi wajah yang tersenyum saat berbicara mencerminkan seseorang yang santun dan menghormati orang lain.

Adapun tuturan lain pada film *Wedding Agreement* yang mematuhi maksim pujian sebagai berikut.

(2) **Bian: Seneng banget kamu hari ini.**

Tari: Iya lah, seneng banget. *Alhamdulillah* sih.

Bian: Gampang banget bikin kamu seneng ya. Nggak perlu tuh ajak ke Jepang naik Shinkansen, Tube di London. Cuma tinggal naik MRT aja di Jakarta.

(KB.Pu.2)

Konteks tuturan tersebut ialah Tari mengajak Bian pergi bersama sebagai bentuk hak kompensasi untuk Tari dari Bian karena ia telah melanggar kesepakatan. Pada siang hari Bian dan Tari sedang duduk bersama di kursi tunggu stasiun kereta MRT setelah berkeliling Jakarta menggunakan kereta MRT.

Tuturan Bian mengandung pematuhan maksim pujian karena ia meminimalkan penghinaan kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Seneng banget kamu hari ini” dan “Gampang banget bikin kamu seneng ya. Nggak perlu tuh ajak ke Jepang naik Shinkansen, Tube di London. Cuma tinggal naik MRT aja di Jakarta”. Tuturan tersebut termasuk pujian kepada orang lain (Tari), padahal Bian bisa saja mengatakan sesuatu yang buruk, seperti mengecam, menghina, atau mengeluh kelelahan setelah berkeliling Jakarta hanya untuk menuruti permintaan Tari. Namun, Bian justru terlihat sangat menikmati pergi bersama Tari dan memuji Tari karena terlihat sangat senang ketika mereka sedang pergi bersama. Bian juga merasa tersanjung dengan menegaskan bahwa sangat mudah membuat Tari senang hanya dengan pergi berkeliling Jakarta naik MRT.

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, Bian telah bersikap santun karena ia memaksimalkan rasa hormat terhadap orang lain dengan tidak menghina atau mengecam orang lain, melainkan ia berusaha memberikan penghargaan kepada Tari. Bian juga menggunakan bahasa yang baik, nada yang lembut, dan ekspresi wajah yang tersenyum saat menyampaikan pujian. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bian adalah orang yang santun dan menghormati orang lain.

4. Maksim Kerendahan Hati

Prinsip dasar maksim kerendahan hati menurut Leech (1993:207) adalah upaya untuk sebanyak mungkin tidak memuji diri sendiri dan sebanyak mungkin mengecam diri sendiri. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang mengandung pematuhan maksim kerendahan hati sebagai berikut.

(1) Sarah: Aku udah mutusin untuk nggak nikah sama kamu.

Bian: Serius kamu?

Sarah: Seneng kan kamu?

Bian: Sarah, sorry ya. Emang semua gara-gara aku, semua salah aku.

(KB.Reha.1)

Konteks tuturan tersebut ialah pada malam hari Sarah datang ke rumah untuk membicarakan kelanjutan hubungan mereka karena Bian secara sepihak mengakhiri hubungan mereka dan melanggar janji untuk menikahi Sarah. Bian memutuskan untuk tidak berpisah dengan Tari dan ingin melanjutkan pernikahannya dengan Tari.

Tuturan Bian mengandung pematuhan maksim kerendahan hati karena ia memaksimalkan rasa tidak hormat dan meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Sarah, sorry ya. Emang semua gara-gara aku, semua salah aku”. Tuturan tersebut memaksimalkan rasa tidak hormat terhadap diri sendiri karena Bian memberikan jawaban “Emang semua gara-gara aku, semua salah aku” yang menunjukkan bahwa Bian mengecam dirinya sendiri dengan merasa menjadi penyebab batalnya rencana pernikahan Bian dan Sarah.

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, Bian telah bersikap santun dengan menggunakan bahasa yang baik, serta nada bicara dan ekspresi wajah yang merendah menunjukkan bahwa Bian benar-benar merasa bersalah karena telah mengingkari janjinya kepada Sarah. Penggunaan ungkapan “sorry” yang berarti meminta maaf mencerminkan seseorang yang santun dan bersikap dewasa dengan menunjukkan itikad baik meminta ampunan atas kesalahan yang telah dilakukan.

5. Maksim Kesepakatan

Prinsip dasar maksim kesepakatan menurut Leech (1993:207) adalah sesedikit mungkin mencapai ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan sebanyak mungkin mencapai kesepakatan antara diri dengan orang lain. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang mengandung pematuhan maksim kesepakatan sebagai berikut.

(1) **Bian: Cuma kali ini ya, kali ini aku nurutin kemauan kamu.**

Tari: Untuk nggak ketemu sama perempuan itu?

Bian: Di tempat umum yang banyak orang bisa lihat.

Tari: Kalau melanggar aku minta kompensasi.

Bian: Deal, karena itu nggak bakal terjadi.

Tari: Kita lihat aja nanti.

(KB.Se.1)

Konteks tuturan tersebut ialah pada pagi hari Bian hendak pergi bermain futsal, ia menyampaikan keputusannya untuk menyetujui permintaan Tari saat mereka sedang membicarakan kembali kesepakatan pernikahan kemarin malam. Tari ingin Bian berhenti bertemu dengan Sarah karena Tari tidak mau ada anggota keluarga yang mengetahui mereka pergi bersama.

Tuturan Bian mengandung maksim kesepakatan karena ia memaksimalkan permufakatan antara dirinya dan orang lain sehingga terjadi kesepakatan dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Cuma kali ini, kali ini aku nurutin kemauan kamu” dan dipertegas dengan tuturan “Deal” saat Tari meminta kompensasi jika Bian melanggar perjanjian mereka. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian akhirnya setuju dengan permintaan Tari untuk tidak bertemu Sarah di tempat umum. Bian juga menyetujui adanya kompensasi untuk Tari apabila ia melanggar perjanjian tersebut. Tuturan Bian dan Tari menjadi mufakat atau cocok karena keduanya menyepakati tentang apa yang sedang dibahas terkait larangan bertemu dan kompensasi.

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut, Bian telah bersikap santun karena terdapat kesepakatan antara diri penutur dan lawan tutur (Tari). Penggunaan ungkapan “deal” yang berarti setuju menunjukkan bahwa seseorang bersikap santun karena telah mengurangi ketidaksesuaian antara dirinya dengan orang lain dan meningkatkan kecocokan dengan orang lain.

Adapun tuturan lain pada film *Wedding Agreement* yang mematuhi maksim kesepakatan sebagai berikut.

(2) Tari: Kenapa? Nggak enak ya?

Bian: Enak, aku males makan tapi.

Tari: Mau aku suapin nggak?

Bian: Boleh. Kenapa kamu?

Tari: Nggak apa-apa.

(KB.Se.2)

Konteks tuturan tersebut ialah Tari membawakan sarapan bubur ke kamar Bian karena Bian sedang sakit.

Tuturan Bian mengandung maksim kesepakatan karena ia memaksimalkan permufakatan antara dirinya dan orang lain sehingga terjadi kesepakatan dalam kegiatan bertutur. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Boleh” saat Tari mempertanyakan apakah ia boleh membantu Bian menyuapinya makan. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian setuju untuk menerima tawaran bantuan Tari untuk menyuapinya makan karena Bian yang sedang sakit. Tuturan Bian yang berkenan

menerima bantuan Tari menjadikan peristiwa tutur antara keduanya menjadi mufakat atau cocok.

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut, Bian telah bersikap santun karena terdapat kesepakatan antara diri penutur dan lawan tutur (Tari). Penggunaan ungkapan “boleh” yang berarti setuju atas tawaran yang diberikan Tari. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang bersikap santun karena telah mengurangi ketidaksesuaian antara dirinya dengan orang lain dan meningkatkan kecocokan dengan orang lain.

6. Maksim Simpati

Prinsip dasar maksim simpati menurut Leech (1993:207) adalah meminimalkan perasaan antipati dan meningkatkan empati antara diri sendiri dan orang lain. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang mengandung pematuhan maksim simpati sebagai berikut.

(1) Bian: Pa!

Papa Bian: Hei!

Bian: Happy birthday.

(KB.Sim.1)

Konteks tuturan tersebut ialah pada sore hari Bian dan Tari datang ke acara perayaan ulang tahun Papa Bian. Bian meninggalkan Tari dan ibunya yang sedang mengobrol untuk pergi menghampiri Papa yang berada di meja makan dan memberikan ucapan selamat kepada Papa.

Tuturan Bian mengandung pematuhan maksim simpati karena ia memaksimalkan empati dan meminimalkan rasa antipati antara dirinya dan orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Happy birthday” saat Papa Bian berulang tahun. Tuturan Bian termasuk memaksimalkan simpati dengan menghadiri pesta ulang tahun Papa serta memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada Papa. Memberikan ucapan selamat merupakan bentuk simpati dan apresiasi karena seseorang dapat menjadi antipati dengan tidak mengucapkan selamat dan bersikap acuh tak acuh.

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut, Bian telah bersikap santun karena ia telah menjunjung tinggi rasa simpati terhadap orang lain. Penggunaan bahasa yang baik, nada bicara yang lembut, ekspresi wajah tersenyum saat berbicara, dan gerak tubuh memeluk lawan tutur, serta penggunaan ungkapan “happy birthday” yang berarti selamat ulang tahun menunjukkan bahwa Bian merupakan seseorang yang santun dan menghargai orang lain dengan memberikan selamat atas kebahagiaan orang lain.

Adapun tuturan lain pada film *Wedding Agreement* yang mematuhi maksim simpati sebagai berikut.

(2) Bian: Besok sekitar jam 4 ya, Pak. Di M Perum nomer 15.

Pengendara Mobil: Oke.

Bian: Udah beres. *It's okay*. Sementara waktu kamu nggak usah nyetir dulu ya. Sabar ya sayang. Aku anterin pulang ya?

Sarah: Makan dulu yuk.

(KB.Sim.2)

Konteks pada tuturan tersebut ialah pada malam hari setelah selesai berbelanja di supermarket, Bian dan Tari hendak makan di salah satu restoran sushi. Namun, Bian pergi meninggalkan Tari tanpa memberitahunya untuk menghampiri Sarah di pinggir jalan raya karena telah menabrak mobil pengendara lain. Bian melakukan kesepakatan dengan korban sebagai bentuk ganti rugi atas kecelakaan tersebut.

Tuturan Bian mengandung pematuhan maksim simpati karena ia memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti antara dirinya dan orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Sabar ya sayang”. Pemaksimalan simpati ditunjukkan Bian dengan memberikan perhatian kepada Sarah, ia berusaha menenangkan Sarah yang mengalami syok karena telah menabrak mobil pengendara lain. Selain itu, bentuk simpati lain terlihat ketika Bian membantu menyelesaikan pertikaian antara Sarah dengan korban serta memberi tawaran kepada Sarah untuk mengantarnya pulang.

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut, Bian telah bersikap santun karena ia telah menunjung tinggi rasa simpati terhadap orang lain. Penggunaan bahasa yang baik, nada bicara yang lembut, ekspresi wajah tersenyum saat berbicara, dan gerak tubuh mengelus kepala Sarah sebagai bentuk usaha Bian untuk menenangkannya menunjukkan bahwa Bian merupakan seseorang yang santun dan peduli terhadap orang lain.

B. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

1. Maksim Kearifan

Pelanggaran maksim kearifan adalah tuturan yang memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan orang lain. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang melanggar pematuhan maksim kearifan sebagai berikut.

(1) Tari: Ini maksudnya apa?

Bian: Udah jelas kan, dari awal aku itu berencana pisah sama kamu setelah satu tahun kita nikah. Mungkin kamu belum tau, aku udah tunangan dan aku cinta banget sama tunangan aku, Sarah. Aku terpaksa nikah sama kamu tapi bukan untuk waktu yang lama.

Tari: *Astaghfirullahalazdim*. Jadi, kamu bermaksud untuk mempermainkan pernikahan kita? Kamu nggak mikirin keluarga kamu? Kamu nggak mikirin keluarga aku? Aku menikah bukan untuk ini.

Bian: Kalau emang kamu nggak suka, nggak apa-apa. Kamu tau kan pengadilan agama dimana, silakan gugat cerai!

(PKB.Ar.1)

Konteks tuturan tersebut ialah di ruang tamu pada malam hari setelah acara akad nikah, Bian menyodorkan selembar kertas yang merupakan surat bermaterai berisi kesepakatan pernikahan selama Bian dan Tari menikah. Kesepakatan tersebut berisi keinginan Bian antara lain: tidak satu kamar dengan Tari, Bian akan mengurus keperluannya sendiri begitu pula dengan Tari, Tari tidak perlu melakukan kewajibannya sebagai seorang istri, dan bercerai setelah satu tahun menikah.

Tuturan Bian mengandung pelanggaran maksim kearifan karena ia meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Udah jelas kan, dari awal aku itu berencana pisah sama kamu setelah satu tahun kita nikah” dan “Kalau emang kamu nggak suka, nggak apa-apa. Kamu tau kan pengadilan agama dimana, silakan gugat cerai!”. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian memaksimalkan kerugian orang lain dengan memaksa Tari menyepakati perjanjian pernikahan yang ia buat tanpa memikirkan perasaan Tari dan keluarga. Selain itu, Bian juga memberikan perintah bersifat ancaman yang merugikan orang lain dengan meminta Tari pergi ke pengadilan agama untuk menggugat cerai Bian apabila Tari tidak setuju dengan perjanjian tersebut.

Berdasarkan pada tuturan dan konteks di atas, Bian telah bersikap tidak sopan karena ia berusaha merugikan orang lain dan memikirkan kepentingannya sendiri. Penggunaan kata-kata yang tidak baik, nada yang ketus saat berbicara, intonasi tinggi, dan ekspresi wajah yang terlihat angkuh menunjukkan bahwa Bian egois dan tidak menghargai orang lain.

2. Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan adalah tuturan yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang melanggar pematuhan maksim kedermawanan sebagai berikut.

(1) **Bian:** Eh, satu hal lagi. Selain Mama, Papa, sama Kinan nanti ada keluarga aku juga yang hadir. **Jadi mungkin kita perlu pura-pura bahagia soalnya aku nggak mau mereka curiga.**

Tari: Oh, aku harus bagaimana?

Bian: Ya kayak pasangan bahagia aja. Mungkin jalannya dampingan, atau senyum-senyum, atau pegangan tangan.

Tari: Oke.

(PKB.Der.1)

Konteks tuturan tersebut ialah pada siang hari Bian mendatangi kamar Tari untuk menyampaikan undangan makan bersama dari Papa sebagai perayaan ulang tahunnya.

Tuturan Bian mengandung pelanggaran maksim kedermawanan karena ia meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Jadi mungkin kita perlu pura-pura bahagia soalnya aku nggak mau mereka curiga”. Pada tuturan tersebut, Bian meminta Tari untuk bersandiwara menjadi pasangan yang romantis agar terlihat seperti keluarga yang harmonis. Pemaksimalan keuntungan bagi Bian yaitu dengan bersandiwara menjadi pasangan yang romantis, keluarga Bian tidak akan menaruh curiga pada Bian atas apa yang sesungguhnya terjadi pada pernikahan Bian dan Tari yang sebenarnya tidak harmonis. Dengan begitu, keluarga Bian tidak akan mengetahui bahwa hubungan Bian masih memiliki hubungan dengan Sarah.

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut, Bian telah bersikap tidak sopan karena ia memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Ia tidak menghormati orang lain dengan meminta orang lain agar memenuhi keinginannya untuk kepentingan dan keuntungannya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bian egois dan tidak mau dirugikan.

Adapun tuturan lain pada film *Wedding Agreement* yang melanggar maksim kedermawanan sebagai berikut.

(2) Tari: Kenapa kita pulang cepet-cepet sih? Kan nggak enak sama Mama Papa.

Bian: Kan aku udah bilang sama kamu, kita cuma datang, makan, abis itu pulang.

Tari: Makan aja belum. Karena Aldi?

Bian: Kamu nggak usah dekat-deket sama dia ya.

Tari: Loh kenapa? Dia kan sepupu kamu.

Bian: Dia tau hubungan aku sama Sarah.

(PKB.Der.2)

Konteks pada tuturan tersebut ialah pada malam hari Bian dan Tari berada di mobil dalam perjalanan menuju rumah mereka setelah datang ke acara perayaan ulang tahun Papa.

Tuturan Bian mengandung pelanggaran maksim kedermawanan karena ia meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Kamu nggak usah dekat-deket sama dia ya”. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian melarang Tari untuk bertemu ‘dia’. ‘Dia’ dalam konteks ini adalah Aldi yang merupakan sepupu Bian. Bian merasa terancam karena takut Aldi akan curiga dan menceritakan keadaan yang sebenarnya ke orang tua Bian jika Tari terlalu dekat

dengan Aldi yang mengetahui hubungannya dengan Sarah.

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut, Bian telah bersikap tidak sopan karena ia memaksimalkan keuntungan diri sendiri. Penggunaan nada bicara yang ketus dan ekspresi wajah yang terlihat tidak suka menunjukkan bahwa Bian tidak mau dirugikan dengan meminta orang lain agar memenuhi keinginannya untuk kepentingan dan keuntungannya sendiri.

3. Maksim Pujian

Pelanggaran maksim pujian adalah mengecam orang lain sebanyak mungkin dan berusaha untuk tidak memuji orang lain sebanyak mungkin. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang melanggar pematuhan maksim pujian sebagai berikut.

(1) Bian: Udah lama aku janji.

Sarah: Kamu udah nikah Bian. Aku nggak mau jadi perusak rumah tangga orang.

Bian: Kamu bukan perusak rumah tangga orang tapi emang cewek itu yang ngerusak semua rencana pernikahan kita.

Sarah: Aku nggak mau jadi orang ketiga.

(PKB.Pu.1)

Konteks tuturan tersebut ialah beberapa hari setelah akad nikah Bian dan Tari, pada malam hari Bian bertemu Sarah (tunangan Bian) di salah satu café untuk membicarakan bagaimana kelanjutan dari hubungan mereka. Bian ingin melanjutkan hubungannya dengan Sarah, tetapi Sarah menentang hal tersebut karena ia tidak mau menjadi orang ketiga dan merusak rumah tangga Bian. Namun, Bian tetap memohon kepada Sarah hingga akhirnya Sarah setuju untuk menunggu Bian selama satu tahun.

Tuturan Bian mengandung pelanggaran maksim pujian karena ia memaksimalkan penghinaan meminimalkan pujian kepada orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Kamu bukan perusak rumah tangga orang tapi emang cewek itu yang ngerusak semua rencana pernikahan kita”. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian merasa kesal dengan ‘perempuan itu’. Dalam konteks ini, yang dimaksud ‘perempuan itu’ adalah Tari yang saat itu sudah menjadi istri Bian. Bian merasa Tari menjadi penyebab hancurnya rencana pernikahannya dengan Sarah karena Bian harus menikahi Tari karena perijodohan. Padahal Bian bisa saja membantah perkataan Sarah yang merasa menjadi perusak rumah tangga Bian tanpa perlu menghina atau merendahkan Tari selaku istri sah Bian.

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut, Bian telah bersikap tidak sopan karena ia meminimalkan rasa hormat dengan menghina dan merendahkan orang lain. Nada bicara Bian yang ketus dan ekspresi wajah yang terlihat

tidak suka dengan kehadiran Tari di kehidupan Bian menunjukkan bahwa Bian tidak menghormati orang lain.

Adapun tuturan lain pada film *Wedding Agreement* yang melanggar maksim pujian sebagai berikut.

(2) Bian: Dateng jam berapa dia?

Tari: Nggak lama kok.

Bian: Nggak lama pakai makan-makan segala?

Tari: Ya karena kebetulan aku goreng pisang.

Bian: Sering dia dateng ke sini?

Tari: Pertama kalinya.

Bian: Aku nggak tau yang kamu lakuin di rumah ya. Mungkin kamu sering bawa laki-laki lain saat aku nggak ada.

Tari: Mas, hanya karena kamu menemui perempuan lain saat istrimu ada di rumah bukan berarti aku melakukan hal yang sama. Aku nggak serendah itu!

(PKB.Pu.2)

Konteks tuturan tersebut ialah Aldi datang ke rumah Bian pada siang hari untuk mengantarkan titipan ibu Bian. Bian yang saat itu tiba di rumah sepulang bekerja merasa kesal dan marah karena melihat kehadiran Aldi di rumahnya.

Tuturan Bian mengandung pelanggaran maksim pujian karena ia memaksimalkan penghinaan kepada orang lain. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian mengecam orang lain dengan menuduh Tari setelah Bian melihat 'dia' hendak pergi dari rumahnya. Dalam konteks ini, yang dimaksud 'dia' adalah Aldi yang merupakan sepupu Bian. Bian merasa tidak suka dengan kehadiran Aldi di rumahnya sehingga ia menuduh dan mencurigai Tari sering membawa laki-laki lain saat ia sedang bekerja.

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut, Bian telah bersikap tidak sopan karena ia memaksimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain dengan mengecam dan merendahkan orang lain. Nada bicara Bian yang menyudutkan Tari dan ekspresi wajah yang terlihat tidak suka dengan kehadiran Aldi di rumahnya menunjukkan bahwa Bian tidak menghargai Tari sebagai istri dengan tidak memberikan kepercayaan kepada Tari. Ia justru meneduh dan mencurigai Tari pernah membawa laki-laki lain ke rumahnya.

4. Maksim Kerendahan hati

Pelanggaran maksim kerendahan hati adalah sebanyak mungkin memuji diri sendiri dan sesedikit mungkin mengecam diri sendiri. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang melanggar pematuhan maksim kerendahan hati sebagai berikut.

(1) Tari: Aku ingin kamu berhenti ketemu sama dia.

Bian: Maksudnya?

Tari: Jangan pernah ketemu sama dia lagi.

Bian: Nggak bisa lah!

Tari: Kenapa?

Bian: Kenapa aku harus?

Tari: Aku nggak mau ada anggota keluarga yang tau kalau kalian jalan berdua.

Bian: Nggak akan, aku selama ini selalu hati-hati.

(PKB.Reha.1)

Konteks tuturan tersebut ialah pada malam hari Tari menunggu kedatangan Bian di rumah setelah Bian menghampiri Sarah yang mengalami kecelakaan. Tari ingin membicarakan kembali kesepakatan pernikahan mereka sambil menyodorkan selembar surat ke arah Bian. Ia meminta Bian berhenti bertemu Sarah karena Tari tidak mau ada anggota keluarga yang mengetahui Bian dan Sarah pergi bersama.

Tuturan Bian mengandung pelanggaran maksim kerendahan hati karena ia memaksimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Hal tersebut terlihat dari tuturan Bian yakni "Nggak akan, aku selama ini selalu hati-hati". Pada tuturan tersebut Bian sangat percaya diri bahwa tidak akan ada anggota keluarga yang melihatnya pergi dengan Sarah. Bian juga menyombongkan diri dengan merasa bahwa ia selalu berhati-hati ketika bertemu dengan Sarah.

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, Bian telah bersikap tidak sopan karena ia memuji dan menggunggulkan dirinya sendiri. Penggunaan ungkapan "nggak akan" dengan nada bicara tegas yang berarti Bian merasa sangat yakin bahwa ketakutan Tari tidak mungkin terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bian adalah orang yang percaya diri, sombong, angkuh, dan arogan.

Adapun tuturan lain pada film *Wedding Agreement* yang melanggar maksim kerendahan hati sebagai berikut.

(2) Bian: Cuma kali ini, kali ini aku nurutin kemauan kamu.

Tari: Untuk nggak ketemu sama perempuan itu?

Bian: Di tempat umum yang banyak orang bisa lihat.

Tari: Kalau melanggar aku minta kompensasi.

Bian: Deal, karena itu nggak bakal terjadi.

(PKB.Reha.2)

Konteks tuturan tersebut ialah pada pagi hari Bian hendak pergi bermain futsal, ia menyampaikan keputusannya untuk menyetujui permintaan Tari saat mereka sedang membicarakan kembali kesepakatan pernikahan kemarin malam. Tari ingin Bian berhenti bertemu dengan Sarah karena Tari tidak mau ada anggota keluarga yang mengetahui mereka pergi bersama.

Tuturan Bian mengandung pelanggaran maksim kerendahan hati. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kerendahan hati karena ia memaksimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Hal tersebut terlihat dari

tuturan Bian yakni “Karena itu nggak bakal terjadi”. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian dengan percaya diri merasa tidak akan ada kompensasi karena ia tidak akan melanggar perjanjiannya dengan Tari untuk tidak bertemu Sarah.

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, Bian telah bersikap tidak sopan karena ia memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Penggunaan ungkapan “karena itu nggak bakal terjadi” dengan nada bicara yang tegas yang berarti Bian merasa sangat yakin bahwa tidak akan ada kompensasi untuk Tari jika Bian melanggar kesepakatan untuk tidak bertemu dengan Sarah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bian adalah orang yang percaya diri, sombong, angkuh, dan arogan.

5. Maksim Kesepakatan

Pelanggaran maksim kesepakatan adalah upaya untuk menoleransi sebanyak mungkin ketidaksepakatan antara dirinya dengan orang lain dan meminimalkan kesepakatan antara dirinya dengan orang lain. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang melanggar pematuhan maksim kesepakatan sebagai berikut.

- (1) Tari: Aku ingin kamu berhenti ketemu sama dia.
 Bian: Maksudnya?
 Tari: Jangan pernah ketemu sama dia lagi.
Bian: Nggak bisa lah!
 Tari: Kenapa?
 Bian: Kenapa aku harus?
 Tari: Aku nggak mau ada anggota keluarga yang tau kalau kalian jalan berdua.
 Bian: Nggak akan, aku selama ini selalu hati-hati.

(PKB.Se.1)

Konteks tuturan tersebut ialah pada malam hari Tari menunggu kedatangan Bian di rumah setelah Bian menghampiri Sarah yang mengalami kecelakaan. Tari ingin membicarakan kembali kesepakatan pernikahan mereka sambil menyodorkan selembar surat ke arah Bian. Ia meminta Bian berhenti bertemu Sarah karena Tari tidak mau ada anggota keluarga yang mengetahui Bian dan Sarah pergi bersama.

Tuturan Bian mengandung pelanggaran maksim kesepakatan karena ia memaksimalkan ketidaksepakatan antara dirinya dengan orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Nggak bisa lah!”. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian menolak dan menentang permintaan Tari untuk tidak bertemu Sarah. Terlihat bahwa tidak terjadi mufakat antara mereka. Tari yang ingin Bian berhenti bertemu dengan Sarah dan Bian tidak ingin dilarang bertemu Sarah karena ia masih mencintai Sarah.

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, Bian telah bersikap tidak sopan karena ia memaksimalkan

ketidaksetujuan di antara mereka. Penggunaan ungkapan “nggak bisa lah!” dengan intonasi bicara yang tinggi dan ekspresi wajah yang terlihat kesal yang berarti dengan tegas Bian menentang permintaan Tari. Hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya tidak saling membina kecocokan dan kemufakatan.

Adapun tuturan lain pada film *Wedding Agreement* yang melanggar maksim kesepakatan sebagai berikut.

- (2) Tari: Mas, itu bajunya basah, mau ganti dulu nggak?
 Bian: Selimut.
 Tari: Ganti baju dulu, itu nanti makin panas loh. Kalau nggak bisa duduk, biar aku bantuin. Aku bantuin aja ya. Aku bantuin.
Bian: Aku bisa sendiri.
 Tari: Mau aku kompres nggak?
Bian: Nggak usah pakai kompres-kompresan.

(PKB.Se.2)

Konteks tuturan tersebut ialah pada malam hari setelah bekerja, Bian pulang dengan keadaan pucat dan lemas. Ia terjatuh di dekat tangga. Tari yang melihat kejadian tersebut membantu menuntun Bian menuju kamarnya yang berada di lantai 2. Ia juga membantu Bian untuk berbaring di tempat tidur.

Tuturan Bian mengandung pelanggaran maksim kesepakatan karena ia memaksimalkan ketidaksepakatan antara dirinya dengan orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan Bian yakni “Aku bisa sendiri” dan “Nggak usah pakai kompres-kompresan”. Kedua tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian menolak bantuan Tari untuk mengganti bajunya dan mengompres kepalanya. Padahal Bian bisa saja mengesampingkan gengsinya dengan menerima bantuan dari Tari mengingat kondisi Bian yang sedang sakit.

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, Bian telah bersikap tidak sopan karena ia memaksimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Penggunaan ungkapan “aku bisa sendiri” dan “nggak usah pakai kompres-kompresan” dengan gerak tubuh menepis tangan Tari saat ia mencoba membuka kancing kemeja Bian dan menawarkan kompres pada Bian yang berarti Bian dengan kasar menolak bantuan Tari dan enggan jika Tari membantunya meskipun Bian sedang sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bian tidak menghargai orang lain.

6. Maksim Simpati

Pelanggaran maksim simpati adalah meningkatkan rasa antipati terhadap orang lain sebanyak mungkin dan meminimalkan rasa simpati terhadap orang lain. Tuturan tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* yang melanggar pematuhan maksim simpati sebagai berikut.

- (1) Tari: Mas Bian, rotinya sudah aku masukin di sini. Buat makan di kantor.

Bian: Aku nggak akan pernah makan masakan buatan kamu. Jadi nggak usah repot-repot.

(PKB.Sim.1)

Konteks tuturan tersebut ialah pada pagi hari Tari menyiapkan roti dan buah untuk sarapan Bian sebelum pergi ke bekerja, tetapi Bian mengatakan bahwa ia akan sarapan di kantor. Ketika Bian sudah berada di dalam mobil, Tari memberikan sekotak bekal berisi roti yang sudah ia siapkan sebelumnya.

Tuturan Bian mengandung pelanggaran maksim simpati karena ia memaksimalkan rasa antipati antara dirinya dan orang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan Bian “Aku nggak akan pernah makan masakan buatan kamu. Jadi nggak usah repot-repot”. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian tidak suka (antipati) terhadap perlakuan Tari yang memberinya perhatian dengan membuatkan Bian sarapan. Bian menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap usaha Tari yang telah menyiapkan bekal roti untuknya.

Berdasarkan tuturan dan konteks di atas, Bian telah bersikap tidak sopan karena bersikap antipati kepada orang lain. Penggunaan ungkapan “aku nggak akan pernah makan masakan buatan kamu” dengan nada bicara yang ketus yang berarti Bian tidak bersedia atau tidak sudi memakan masakan buatan Tari. Ia lebih memilih makan masakan orang lain atau membeli makanannya sendiri daripada harus makan masakan buatan Tari. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bian tidak menghargai orang lain dan tidak menjaga hubungan baik dengan lawan tutur.

Adapun tuturan lain pada film *Wedding Agreement* yang melanggar maksim simpati sebagai berikut.

- (2) **Bian:** Di lantai 4 *comment* saya kemarin kenapa belum ada progres? Saya minta *report*-nya 3 hari lagi. Dan kalau bapak lihat di sini, instalasi yang bapak pasang itu tidak sesuai sama *shop drawing*. Ini gimana? Kalau misal kinerja kita seperti ini terus, ini bisa menghambat pekerjaan lainnya.

Pekerja: Maaf pak, udah adzan.

Bian: Tanggung, saya masih belum kelar. Pokoknya saya mau dalam lima hari ke depan...

(PKB.Sim.2)

Konteks tuturan tersebut ialah pada sore hari saat Bian sedang bekerja, ia berada di proyek pembangunan membahas perkembangan proyek tersebut bersama dengan para pekerja lainnya. Saat Bian sedang menyampaikan laporan proyek, suara adzan berkumandang menandakan waktu salat maghrib telah tiba.

Tuturan Bian mengandung pelanggaran maksim simpati karena ia meminimalkan rasa simpati antara dirinya dan orang lain. Hal tersebut terlihat pada tuturan

Bian yakni “Tanggung, saya masih belum kelar”. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa Bian menghiraukan teguran dari seorang pekerja untuk menghentikan kegiatan karena adzan maghrib sedang berkumandang. Bian memperlihatkan rasa tidak mau tahu dan tidak peduli pada keadaan sekitar dengan tetap melanjutkan kegiatannya meskipun adzan sedang berkumandang yang menandakan waktu salat maghrib.

Berdasarkan tuturan dan konteks tersebut, Bian telah bersikap tidak sopan bersikap antipati terhadap orang lain dan keadaan sekitar. Penggunaan ungkapan “tanggung, saya masih belum kelar” dengan nada bicara ketus yang berarti tidak ada yang bisa menghentikan pekerjaan Bian meskipun itu adalah suara adzan yang merupakan panggilan Tuhan kepada umatnya untuk beribadah. Selain itu, dengan ungkapan tersebut berarti Bian tidak memberi kesempatan bagi para pekerja untuk beribadah tepat waktu. Sesuai dengan norma agama yang berlaku, apabila mendengar suara adzan seorang muslim disarankan berdiam atau tidak berbicara saat adzan berkumandang sebagai bentuk rasa hormat terhadap adzan yang merupakan panggilan dari Allah SWT. Selain itu, kita disarankan untuk menghentikan aktivitas yang sedang dijalankan dan menyegerakan salat. Oleh sebab itu, ungkapan Bian menunjukkan bahwa ia tidak menghormati dan acuh tak acuh dengan orang lain dan keadaan sekitar.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement*. Bentuk kesantunan berbahasa yang dipatuhi maupun dilanggar meliputi seluruh maksim prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim simpati.

Pematuhan maksim yang paling banyak ditemukan pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* adalah maksim pujian. Faktor yang mendorong pematuhan maksim tersebut adalah rasa hormat penutur terhadap orang lain dengan memaksimalkan pujian dan meminimalkan kecaman atau hinaan terhadap orang lain.

Sementara itu, pelanggaran maksim yang paling banyak ditemukan pada tokoh utama pria dalam film *Wedding Agreement* adalah maksim kesepakatan. Faktor pendorong terjadinya pelanggaran maksim tersebut adalah penutur meningkatkan ketidaksesuaian antara dirinya dengan orang lain dan mengurangi kecocokan antara dirinya dengan orang lain sehingga tidak terdapat

kesepakatan atau kemufakatan antara penutur dan lawan tutur.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa film *Wedding Agreement* layak ditonton karena secara keseluruhan film ini tidak menggunakan bahasa yang kasar seperti kata-kata kotor, umpatan, dan sebagainya, melainkan menggunakan bahasa yang baik. Selain itu, film ini juga memiliki pesan moral dan nilai-nilai kehidupan bagi penontonnya.

Saran

Peneliti berharap agar ada penelitian lebih lanjut tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam film, karena penelitian mengenai pematuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan dalam film masih jarang dilakukan mengingat bahwa kesantunan berbahasa sangat penting dan berguna bagi kehidupan sosial bermasyarakat. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembaca untuk bertutur dengan santun saat berkomunikasi di masyarakat agar mencerminkan kepribadian yang berbudi luhur dan memiliki tata krama yang baik sehingga terjadi hubungan yang baik antara penutur dan lawan tutur. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan masalah penelitian dan objek kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellysyia Sulistyio Sari. 2019. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV. *Volume 01 Nomor 01 Tahun 2019*, 0-170.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22840>
- Jihan Adelia. 2021. Kesantunan Berbahasa Dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Bapala Volume 8 Nomor 06 Tahun 2021* hlm. 25—33.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41438>
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universital Indonesia (UI-Press).
- Leech, Geoffray. 2006. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lisa Tri Utari. 2021. Kesantunan Berbahasa Para Peserta Diskusi Dalam Gelar Wicara Mata Najwa: Kajian Pragmatik. *Sapala Volume 8 Nomor 02 Tahun 2021* hlm. 154—165.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/41405>
- Moleong, L. J.. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Sekar Ajeng Nurul Rachmadayati. 2021. Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Tpq Al Manshurin III. *Bapala Volume 8 Nomor 05 Tahun 2021* hlm. 165—174.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41402>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suntoro. 2018. Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi Whatsapp di Stab Negeri Sriwijaya Tangerang. *Jurnal Vijjacariya, Volume 5 (2)*, halaman 79-92.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa